SOCIO HISTORICA
Journal of Islamic Social History

Artikel

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Aktivitas dan Identitas Anggota Organisasi Primordial KMIK UIN Jakarta

Nur Muhammad Fikri[1,*] Muhammad Dede Fachrudin[2,*] Lukmanul Hakim[3,*] Maulana ikhsan[4,*] Fanzicko Tri rizfyanda[5,*] Daffa Sulthon[6,*]

[1] Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Adan dan Humaniora
[2] Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Adan dan Humaniora
[3] Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Adan dan Humaniora
[4] Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Adan dan Humaniora
[5] Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Adan dan Humaniora
[6] Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Adan dan Humaniora
* E-mail: nurmuhammadfikri1512@gmail.com[1], dedefachrudin17@gmail.com[2], alief25017@gmail.com[3], ihsanandersquad01@gmail.com[4], fanzickorizfyanda@gmail.com[5], daffasulthon12@gmail.com[6].

Citation: Fikri, N.M., Fachrudin, M.D., Hakim, L., Ikhsan, M., Rizfyanda, F.T. & Sulthon, D. "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Aktivitas dan Identitas Anggota Organisasi Primordial KMIK UIN Jakarta". *Socio Historica* **2023**, Vol. 2, No. 2. DOI: https://doi.org/10.15408/sc.v2i2.39882

Publisher's Note: Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: This study investigates the influence of social environment on activities and identity of Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) members at Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Utilizing a qualitative approach and applying Pierre Bourdieu's habitus theory, this research explores how social factors such as religious values and group solidarity shape individual habitus within the campus context. The study involves in-depth interviews with KMIK members to understand how their experiences within the organization influence their identity formation and activities. Findings indicate that participation in KMIK enriches members' social and religious experiences while contributing to a transformation of habitus that impacts their thoughts, feelings, and actions within broader social contexts. As a primordial organization, KMIK places Islamic values as the main pillar in shaping collective identities of its members. Participation in religious activities such as study circles and communal prayers serves as a platform for members to strengthen their faith while building solidarity networks in a heterogeneous campus environment. In the analysis through Pierre Bourdieu's habitus theory, it is found that individual habitus within KMIK is formed through internalization of values, norms, and social practices learned and applied in daily life. This process not only shapes members' identities as part of a primordial community but also opens space for habitus transformation through interactions with other members and organizational structures. The study also reveals the dynamics of social interaction within KMIK that play a crucial role in shaping organizational culture. Group discussions, cultural events, and other social activities serve not only as platforms for exchange of ideas and experiences but also to broaden members' insights into Islamic pluralism and Karawang cultural identity. Involvement in KMIK also has significant implications for personal development of members. Through organizational responsibilities such as chairing committees or event planning, members develop leadership skills, time management, and communication skills essential for their academic and professional career development in the future. Challenges are also encountered in the dynamic campus environment, including academic pressure and personal conflicts. However, the values of solidarity and collective support from fellow KMIK members help them to better cope with these challenges and maintain active engagement in organizational activities. This research provides theoretical and practical contributions to understanding the role of primordial organizations in shaping student identities and activities in higher education. The implications of this research for campus administrators and policymakers underscore the importance of supporting and facilitating student organizations as agents in shaping habitus and fostering positive identity

development among students. Overall, this study asserts that the social environment, through interactions within primordial organizations like KMIK, plays a crucial role in shaping student activities and identities. Using a habitus theory approach, this research provides deep insights into how religious values, group solidarity, and social interactions shape individual and collective habitus in the context of a diverse and complex campus life.

Keywords: Social Environment, Primordial Organization, Identity, Student Activities, KMIK.

Abstrak: Penelitian ini menginvestigasi pengaruh lingkungan sosial terhadap aktivitas dan identitas anggota Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan teori habitus Pierre Bourdieu, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor sosial, seperti nilai-nilai keagamaan dan solidaritas kelompok, membentuk habitus individu dalam konteks kehidupan kampus. Studi ini melibatkan wawancara mendalam dengan anggota KMIK untuk memahami bagaimana pengalaman dalam organisasi tersebut mempengaruhi pembentukan identitas dan aktivitas mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam KMIK tidak hanya memperkaya pengalaman sosial dan keagamaan anggotanya tetapi juga berperan dalam transformasi habitus yang mempengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak dalam konteks sosial yang lebih luas. KMIK, sebagai organisasi primordial, menempatkan nilai-nilai keislaman sebagai pilar utama dalam membentuk identitas kolektif anggotanya. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan dzikir bersama, menjadi wadah bagi anggota untuk memperkuat keimanan mereka sambil membangun jaringan solidaritas dalam lingkungan kampus yang heterogen. Dalam analisis teori habitus Pierre Bourdieu, ditemukan bahwa habitus individu dalam KMIK terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai, norma, dan praktik sosial yang mereka pelajari dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya membentuk identitas anggota sebagai bagian dari komunitas primordial tetapi juga membuka ruang untuk transformasi habitus melalui interaksi dengan anggota lain dan struktur organisasi. Studi ini juga mengungkapkan dinamika interaksi sosial di dalam KMIK yang memainkan peran penting dalam membentuk budaya organisasi. Diskusi kelompok, acara kultural, dan kegiatan sosial lainnya tidak hanya menjadi platform untuk pertukaran ide dan pengalaman tetapi juga untuk memperluas wawasan anggota tentang pluralitas keislaman dan identitas budaya Karawang. Keterlibatan dalam KMIK juga memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan pribadi anggota. Melalui tanggung jawab organisasional, seperti menjadi ketua atau anggota panitia acara, anggota mengembangkan keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, dan komunikasi yang penting untuk pengembangan karir akademik dan profesional mereka di masa depan. Tantangan juga ditemui dalam lingkungan kampus yang dinamis, termasuk tekanan akademik dan konflik personal. Namun, nilai-nilai solidaritas dan dukungan kolektif dari sesama anggota KMIK membantu mereka untuk mengatasi tantangan ini dengan lebih baik dan mempertahankan keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pemahaman tentang peran organisasi primordial dalam membentuk identitas dan aktivitas mahasiswa di perguruan tinggi. Implikasi penelitian ini untuk pengelola kampus dan pengambil kebijakan adalah pentingnya mendukung dan memfasilitasi organisasi mahasiswa sebagai agen pembentuk habitus dan pengembang identitas yang positif bagi mahasiswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan sosial, melalui interaksi dalam organisasi primordial seperti KMIK, memainkan peran penting dalam membentuk aktivitas dan identitas mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan teori habitus, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan, solidaritas kelompok, dan interaksi sosial membentuk habitus individu dan kolektif dalam konteks kehidupan kampus yang beragam dan kompleks

Keywords: Lingkungan Sosial, Organisasi Primordial, Identitas, Aktivitas Mahasiswa, KMIK.

1. Pendahuluan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Jakarta) berdiri kokoh sebagai salah satu perguruan tinggi Islam negeri ternama di Indonesia. Didirikan pada tanggal 1 Juni 1957, UIN Jakarta telah berkembang menjadi institusi pendidikan tinggi yang unggul, mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keislaman, kemanusiaan, kemodernan, dan keindonesiaan. UIN Jakarta merupakan pilihan tepat bagi calon mahasiswa yang ingin menempuh pendidikan tinggi berkualitas dengan integrasi ilmu pengetahuan, keislaman, dan kemanusiaan. Dengan reputasi akademik yang gemilang, fasilitas lengkap, dan peluang karir yang luas, UIN Jakarta siap mengantarkan mahasiswanya menjadi pemimpin masa depan bangsa yang berkarakter Islami dan berwawasan global.[1]

Pada awal perkembangan institusi pendidikan tinggi, lahirlah sekelompok pembelajar yang kini kita kenal sebagai mahasiswa primordial. Mereka adalah pionir dalam dunia akademik, menempuh jalan yang belum terpetakan dalam upaya mengejar ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Keseharian mahasiswa primordial ini mencerminkan semangat zaman yang penuh gairah intelektual, namun juga diwarnai oleh berbagai tantangan dan keterbatasan. Di era ketika pendidikan tinggi masih menjadi privilese bagi segelintir orang, universitas-universitas awal seperti Bologna, Oxford, dan Paris menjadi tempat berkumpulnya para pemuda yang haus akan pengetahuan. Mereka datang dari berbagai penjuru, meninggalkan keluarga dan tanah kelahiran, demi mengejar mimpi menjadi cendekiawan. Motivasi mereka beragam, mulai dari panggilan religius, ambisi politik, hingga keingintahuan murni akan misteri alam semesta.[2]

Primordial ialah wadah atau komunitas/organisasi yang mewadahi individu atas kesamaan dalam aspek budaya, sosial dan keseharian, dalam adanya wadah tersebut membuat kenyamanan, kehangatan, suka dan cita menjadi satu. Dalam konteks sosiologi dan ilmu politik, primordialisme mengacu pada pandangan bahwa identitas etnis, agama, atau budaya adalah bawaan dan tidak dapat diubah. Pandangan ini menekankan pentingnya ikatan darah, bahasa, agama, dan praktik budaya dalam membentuk identitas individu dan kelompok.[3]

Mahasiswa primordial membentuk komunitas yang unik, dengan budaya dan aturan mereka sendiri. Mereka tergabung dalam nationes, atau kelompok berdasarkan asal geografis, yang berfungsi sebagai jejaring sosial dan perlindungan di tanah asing. Ritual inisiasi, perayaan, dan tradisi mahasiswa mulai terbentuk, beberapa di antaranya bertahan hingga hari ini. Namun, kehidupan mahasiswa primordial juga penuh tantangan. Kondisi hidup seringkali keras, dengan akomodasi yang sesak dan makanan yang seadanya.Di tengah semua kesulitan ini, semangat untuk belajar tetap menyala. Mahasiswa primordial memahami bahwa pendidikan yang mereka tempuh bukan sekadar jalan menuju karier yang lebih baik, tetapi juga sarana untuk memahami dunia dan tempat mereka di dalamnya. Mereka adalah penjelajah intelektual, menerobos batas-batas pengetahuan yang ada dan meletakkan dasar bagi revolusi pemikiran yang akan mengubah wajah dunia di abad-abad berikutnya.

[1] https://en.wikipedia.org/wiki/Syarif_Hidayatullah_State_Islamic_University_Jakarta di lihat pada tanggal 29 Juni 2024 23:27
[2] Heidegger dan Mistik Keseharian oleh Budi Hardiman.
[3] Clifford Geertz, "The Integrative Revolution: Primordial Sentiments and Civil Politics in the New States" dalam bukunya "Old Societies and New States" (1963)

Keseharian mahasiswa primordial ini menjadi cermin dari semangat zaman yang penuh pergolakan dan perubahan. Mereka berdiri di ambang era baru, dengan satu kaki di masa lalu dan satu kaki melangkah ke masa depan. Warisan mereka masih dapat kita rasakan hingga kini, dalam tradisi akademik, struktur universitas, dan yang terpenting, dalam semangat pencarian ilmu yang tak kenal lelah dan terus menggebu- gebu. Kehidupan sehari-hari mahasiswa asal Karawang di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta mencerminkan dinamika unik perpaduan antara identitas daerah dan pengalaman urban di ibukota. Sebagai salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia, UIN Jakarta menjadi magnet bagi para pelajar dari berbagai daerah, termasuk Karawang, sebuah kabupaten di Jawa Barat yang terkenal dengan warisan budaya dan perkembangan industrinya.

Mahasiswa Karawang atau biasa dikenal (*KMIK*) yang memilih untuk menuntut ilmu di UIN Jakarta menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam keseharian mereka. Mereka harus beradaptasi dengan ritme kehidupan ibukota yang jauh berbeda dengan suasana di kota asal mereka. Perjalanan dari Karawang ke Jakarta, yang bisa memakan waktu sekitar 2-3 jam, menjadi rutinitas bagi mereka yang memilih untuk pulang seminggu sekali atau bahkan tidak sama sekali dalam waktu seminggu terkadang mereka membuat jadwal untuk pulang 3 minggu 1 kali atau 1 bulan sekali bahkan ada yang mencuri waktu dalam waktu tertentu saja(disini yang di maksud ketika ada moment dosen memilih pelajaran online). Sementara itu, bagi yang memutuskan untuk tinggal di Jakarta, mencari tempat tinggal yang terjangkau dan nyaman menjadi prioritas utama karena pada hakikatnya mahasiswa memang suka dengan hal-hal yang terjangkau. Namun Mahasiswa karawang (*KMIK*) ini mempunyai sekretariat nya sendiri atau biasa di sebut basecamp ucap salah satu mahasiswa *KMIK* dengan beranggapan lebih mudah untuk merasa seperti rumah sendiri karena culture dan budaya mereka sama, dan mereka juga merasa berinteraksi secara ceria walaupun dengan mahasiswa lain mereka tetap ceria juga namun ada ciri khas tersendiri dan rasa nyaman tersendiri bagi mereka untuk melakukan itu.

Meskipun jauh dari kampung halaman, mahasiswa Karawang *KMIK* di UIN Jakarta tetap berusaha mempertahankan identitas budaya mereka. Mereka sering mengadakan pertemuan informal dengan sesama mahasiswa asal Karawang, berbagi makanan khas daerah, dan merayakan tradisi-tradisi lokal. hal ini membantu mereka mengatasi kerinduan pada kampung halaman sekaligus memperkuat rasa solidaritas di antara mereka.

Di luar kelas, mahasiswa Karawang aktif dalam berbagai kegiatan Organisasi dari internal maupun eksternal. Mereka juga banyak mengikuti organisasi eksternal seperti PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan lain lain yang berfungsi sebagai memperdalam organisasi bahkan mengambil ilmu dari organisasi tersebut dan menuangkannya di dalam organisasi mereka yaitu *KMIK*. Disisi lain ada juga yang mengikuti organisasi internal UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) seperti Forsha dan masih banyak lagi. Organisasi yang Bernama *KMIK* ini juga banyak kegiatan yang menarik dan membuat hal-hal yang bisa di pandang aktif oleh primordial lain nya, salah satu hal yang gampang viral atau mudah tersebar ialah turnamen Esport yang diadakan oleh mahasiswa Karawang (*KMIK)* memicu perhatian dan banyak yang mengikuti karena Esport pada saat ini memanglah salah satu tournament dengan minat terbanyak dengan menunjukan eksistensi tim atau komunitasnya.

2. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu dalam konteks sosial tertentu. Metode ini sangat cocok untuk mengeksplorasi bagaimana anggota KMIK membentuk identitas mereka, berinteraksi satu sama lain, dan bagaimana organisasi ini mempengaruhi kehidupan mereka di kampus. Fokusnya adalah pada interpretasi subjektif dan makna yang dihasilkan oleh para partisipan, bukan pada data kuantitatif yang terukur.

Penelitian ini melakukan metode wawancara yang merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan langsung dari anggota KMIK tentang pengalaman dan pandangan mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan dasar tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi partisipan untuk mengeksplorasi topik yang relevan lebih lanjut. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan serangkaian wawancara mendalam dengan anggota KMIK dari berbagai latar belakang dan peran dalam organisasi.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai perspektif dan pengalaman yang ada dalam organisasi. Wawancara dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan aman untuk mendorong partisipan berbicara secara terbuka dan jujur. Tata hidup Sehari-hari merupakan pertanyaan tentang rutinitas harian, pilihan tempat tinggal, pola konsumsi makanan, serta cara mahasiswa mengelola waktu dan aktivitas di luar jam kuliah.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu. Teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana anggota KMIK membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitar mereka. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai sekumpulan disposisi yang diinternalisasi individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Habitus ini membentuk cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam konteks sosial tertentu. Teori habitus Pierre Bourdieu digunakan sebagai kerangka konseptual utama dalam penelitian ini. Habitus, menurut Bourdieu dalam karyanya yang berjudul *Outline of a Theory of Practice*, merupakan kumpulan disposisi yang dikembangkan melalui proses sosialisasi dan mempengaruhi cara individu memahami dunia, bertindak, dan berinteraksi dalam konteks sosial mereka. Habitus juga termasuk sumber dari serangkaian gerakan yang disusun secara objektif sebagai strategi tujuan bersama.[4] Dalam konteks KMIK, teori habitus membantu menyoroti bagaimana latar belakang sosial dan budaya anggota organisasi mempengaruhi perilaku dan interaksi mereka. Misalnya, nilai-nilai Islam yang dianut oleh anggota KMIK kemungkinan besar membentuk habitus mereka dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan sesama anggota serta dengan mahasiswa lainnya di UIN Jakarta.

Dari wawancara yang dilakukan, beberapa tema kunci mulai muncul. Pertama, banyak anggota KMIK merasa bahwa organisasi ini memberikan mereka dukungan sosial dan spiritual yang penting selama masa studi di UIN Jakarta. KMIK berfungsi sebagai jaringan solidaritas yang membantu anggota menghadapi tantangan akademis dan pribadi. Kedua, habitus yang terbentuk melalui keanggotaan di KMIK menunjukkan bahwa nilai-nilai dan norma Islam memiliki peran sentral dalam kehidupan mereka. Ini terlihat dalam cara mereka berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, berinteraksi dengan anggota lain, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Bourdieu menyebutkan bahwa habitus bukanlah sesuatu yang kaku, tetapi dinamis dan terus berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial. Hal ini tercermin dalam cara

[4] Pierre Bourdieu *"Outline of a Theory of Practice"*, Cambridge University Press. 1977, hal 72.

anggota KMIK mengintegrasikan pengalaman mereka di kampus dengan nilai-nilai yang mereka pelajari melalui organisasi.

Salah satu tantangan utama dalam penelitian ini adalah memastikan bahwa data yang diperoleh melalui wawancara benar-benar merepresentasikan pengalaman anggota KMIK secara keseluruhan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berbasis wawancara, ada kemungkinan bias dalam pemilihan partisipan dan interpretasi data. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menjaga keterbukaan dan transparansi dalam proses analisis.

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran KMIK dalam kehidupan mahasiswa di UIN Jakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori habitus Pierre Bourdieu, penelitian ini mengungkap bagaimana anggota KMIK membentuk identitas mereka dan dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitar mereka. Temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang organisasi mahasiswa di perguruan tinggi tetapi juga menawarkan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana komunitas primordial dapat berfungsi sebagai agen penting dalam pembentukan habitus individu.

Untuk penelitian masa depan, disarankan untuk menggabungkan metode kualitatif dengan analisis kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, meneliti dinamika KMIK dalam konteks yang berbeda, seperti interaksi dengan organisasi mahasiswa lain atau perubahan struktur organisasi dari waktu ke waktu, dapat memberikan wawasan tambahan yang berharga. Dengan pendekatan ini, penelitian tentang KMIK di UIN Jakarta tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang organisasi tersebut tetapi juga berkontribusi pada literatur yang lebih luas tentang studi mahasiswa dan komunitas primordial dalam konteks pendidikan tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta adalah sebuah organisasi yang dibentuk sebagai wadah bagi mahasiswa asal Karawang untuk saling mendukung dalam hal akademis, sosial, dan spiritual. Organisasi ini berfungsi sebagai komunitas primordial, di mana ikatan keagamaan dan asal daerah yang sama menjadi dasar utama dalam membangun solidaritas dan identitas kolektif di lingkungan kampus. Berdiri dengan tujuan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dan kebersamaan, KMIK juga berperan penting dalam membantu anggotanya beradaptasi dengan kehidupan perkuliahan serta menjaga tali silaturahmi di antara mereka.

KMIK atau *'Keluarga Mahasiswa Islam Karawang'* adalah sebuah perkumpulan kelompok yang sebagian besarnya diisi oleh berbagai macam mahasiswa dari daerah karawang, perkumpulan ini didirikan di Jakarta yang tepatnya masih di daerah jabodetabek. Dalam hal ini mereka mempunyai komitmen yang menjadi unsur penting dari berdirinya primordial ini. "prinsip keluarga Islam karawang adalah mempunyai dasar gerakan kepada keintiman keluarga, cinta, dan keinginan untuk berpikir sendiri, oleh karena itu KMIK mempunyai komitmen yang kuat terhadap kebersamaan, kerjasama, toleransi, dan kenyamanan".[5]

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan menanyakan beberapa pertanyaan kepada para anggota KMIK, mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap nilai-nilai keagamaan, motivasi bergabung organisasi KMIK, kebiasaan

[5] Afifah, Zahra nur, dan teman-teman. 2023. Pola Komunikasi organisasi keluarga mahasiswa islam karawang (KMIK) Jakarta dalam membentuk kohesif kelompok. Virtu: jurnal kajian komunikasi, budaya dan islam; Jurnal no.1 vol. 3. Hal 56.

sehari-hari ketika interaksi sosial baik di internal organisasi atau eksternal (kampus), pengamalan nilai-nilai yang diajarkan di KMIK, partisipasi KMIK dalam memandang Pendidikan atau karir masa depan anggota, perbedaan sosial dan budaya dengan mahasiswa lain, tantangan sosial di luar kampus, pentingnya solidaritas atau kerjasama organisasi, tradisi rutinan KMIK sehari-harinya, dan pengaruh KMIK dalam memahami identitas keagamaan dan kultural mahasiswa. Dari pertanyaan tersebut timbulah tiga poin pembahasan, berikut pembahasannya:

3.1. Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Habitus Anggota KMIK

Peran lingkungan dan juga sosial sangat berpengaruh kepada pembentukan sebuah habitus di kalangan anggota KMIK, karena anggotanya sendiri merupakan orang dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda maka tidak heran hal ini menunjukan sikap yang akan berbeda, terlebih dari perbedaan tersebut, akan membentuk suatu kebiasaan baru yang akan dimiliki setiap anggota KMIK karena hal tersebut akan bersinambung dengan interaksi mereka setiap hari. Maka peran sosial ini cukup penting di kalangan anggota KMIK. Namun KMIK pernah mengalami hambatan terhadap komunikasi dalam pembentukan kelompoknya ini.

Hal tersebut diawali dari sulitnya mendapatkan akses komunikasi dari pengurus ke anggota, begitu pula sebaliknya, dan sulitnya mendapatkan jalur komunikasi ialah juga dikarenakan anggotanya masih berfokus kepada organisasi intra kampus seperti HMI, PMII, IMM, dan lainnya. Mereka dalam menangani situasi ini, pengurus pada masanya itu mencoba untuk mengumpulkan lebih banyak informasi mengenai anggota KMIK mau itu nomor telepon, email, atau sarana komunikasi lainnya kepada setiap organisasi intra dan ekstra kampus.

Dalam penelitian tentang Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, wawancara mendalam dengan anggotanya mengungkapkan bagaimana lingkungan sosial, khususnya lingkungan keluarga, berperan penting dalam pembentukan habitus mereka. Habitus, menurut Pierre Bourdieu, adalah sekumpulan disposisi yang dibentuk oleh interaksi individu dengan lingkungannya, yang mempengaruhi cara mereka bertindak, berpikir, dan merasa dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anggota KMIK, lingkungan keluarga memegang peranan kunci dalam membentuk dan mengarahkan habitus mereka, terutama dalam konteks keislaman dan adaptasi di lingkungan kampus.

Lingkungan Keluarga sebagai Fondasi Nilai dan Norma

Wawancara dengan anggota KMIK menunjukkan bahwa keluarga adalah sumber utama dalam pembentukan nilai-nilai dan norma-norma yang mereka anut. Mayoritas anggota KMIK datang dari latar belakang keluarga yang kuat dalam nilai-nilai keislaman. Hal ini tercermin dalam cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka memandang dunia di sekitar mereka. Ayu, seorang anggota KMIK, menyatakan bahwa "Keluarga saya selalu menekankan pentingnya menjalankan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam bagaimana saya berinteraksi dengan orang lain dan membuat keputusan, termasuk ketika bergabung dengan KMIK." Pernyataan ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga tidak hanya mempengaruhi keyakinan agama mereka tetapi juga membentuk disposisi yang memandu perilaku dan pilihan mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pengaruh Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Identitas Kolektif, lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif anggota KMIK. Banyak dari mereka yang merasakan bahwa identitas mereka sebagai mahasiswa

asal Karawang dan sebagai Muslim telah terbentuk sejak dini melalui pengalaman dan pembelajaran di rumah. Identitas ini kemudian diperkuat melalui interaksi dengan sesama anggota KMIK di UIN Jakarta. Rizky, anggota lain, mengungkapkan, "Sejak kecil, saya diajarkan untuk bangga dengan asal-usul saya dan untuk selalu berpegang pada nilai-nilai Islam. Ketika bergabung dengan KMIK, saya merasa menemukan lingkungan yang mendukung dan memperkuat identitas saya sebagai bagian dari komunitas ini." Lingkungan keluarga memberikan fondasi yang solid bagi anggota untuk mengembangkan dan menegaskan identitas mereka, yang kemudian diperkaya melalui keterlibatan dalam KMIK.

Pengaruh Nilai dan Harapan Keluarga terhadap Partisipasi di KMIK

Selain membentuk identitas dan nilai-nilai, lingkungan keluarga juga mempengaruhi partisipasi aktif anggota di KMIK. Keluarga yang menanamkan pentingnya pendidikan, agama, dan keterlibatan sosial sering mendorong anggota untuk aktif dalam organisasi seperti KMIK. Mereka melihat partisipasi ini sebagai cara untuk meneruskan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga mereka. Siti, seorang anggota aktif, berbagi pengalamannya, "Keluarga saya selalu mendorong saya untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat dan mendukung perkembangan saya, baik secara akademik maupun spiritual. Bergabung dengan KMIK adalah cara saya untuk menjalankan nasihat mereka dan berkontribusi dalam komunitas." Pengalaman ini menunjukkan bagaimana harapan dan dorongan dari keluarga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dan komitmen anggota dalam KMIK.

Adaptasi dalam Lingkungan Kampus, sinergi antara Habitus Keluarga dan KMIK Ketika memasuki lingkungan kampus di UIN Jakarta, anggota KMIK membawa serta habitus yang telah terbentuk dalam lingkungan keluarga mereka. Habitus ini kemudian berinteraksi dengan lingkungan baru yang mereka temukan di KMIK. Dalam banyak kasus, anggota menemukan bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang mereka bawa dari keluarga sangat sejalan dengan prinsip dan tujuan KMIK, yang memfasilitasi proses adaptasi mereka. Ahmad, salah satu anggota, menyebutkan, "Bergabung dengan KMIK membantu saya merasa lebih nyaman dan diterima di kampus. Nilai-nilai yang diajarkan di KMIK sangat mirip dengan apa yang saya pelajari di rumah, jadi saya merasa lebih mudah untuk menyesuaikan diri." Pernyataan ini menekankan sinergi antara habitus yang dibentuk oleh keluarga dan pengaruh positif dari lingkungan sosial di KMIK dalam membantu anggota beradaptasi dan berkembang di lingkungan kampus.

Kesimpulan Dari wawancara dengan anggota KMIK, jelas bahwa lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan habitus mereka, terutama dalam hal nilai-nilai keislaman, identitas kolektif, dan partisipasi sosial. Habitus ini kemudian diperkuat dan disesuaikan melalui keterlibatan mereka dalam KMIK, yang menyediakan lingkungan sosial yang mendukung untuk menerapkan dan memperluas nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan kampus. Pengaruh kuat dari lingkungan keluarga ini tidak hanya membentuk perilaku dan keputusan anggota KMIK tetapi juga membantu mereka membangun komunitas yang solid dan mendukung di UIN Jakarta.

Dalam penelitian ini, wawancara dengan anggota Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta mengungkapkan bagaimana latar belakang pendidikan mereka mempengaruhi pembentukan habitus dalam konteks keanggotaan mereka di organisasi ini. Habitus, menurut Pierre Bourdieu, merupakan seperangkat disposisi atau kebiasaan yang diinternalisasi individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks KMIK, habitus anggota tidak hanya

dibentuk oleh nilai-nilai Islam dan asal daerah mereka tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan mereka sebelumnya.

Pengalaman Pendidikan Islam

Banyak anggota KMIK datang dari latar belakang pendidikan berbasis Islam, seperti pesantren atau sekolah menengah Islam. Pengalaman ini memberikan mereka landasan yang kuat dalam nilai-nilai keagamaan dan etika Islam. Dalam wawancara, anggota KMIK seringkali menekankan bagaimana pengalaman di sekolah-sekolah ini memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan membentuk perilaku sehari-hari mereka. Misalnya, seorang anggota KMIK yang pernah belajar di pesantren menyatakan bahwa disiplin dan pola hidup yang ditanamkan di pesantren sangat membantu mereka dalam menjaga komitmen beribadah dan berinteraksi dengan sesama anggota KMIK. Mereka merasa bahwa nilai-nilai seperti kesederhanaan, solidaritas, dan tanggung jawab yang diajarkan di pesantren, secara otomatis terintegrasi dalam perilaku mereka di kampus dan dalam kegiatan KMIK.

Pengaruh Pendidikan Formal

Anggota KMIK yang memiliki latar belakang pendidikan formal di sekolah umum juga membawa serta pengalaman unik yang mempengaruhi cara mereka berpartisipasi dalam organisasi. Pendidikan formal di sekolah-sekolah ini seringkali memperkenalkan mereka pada lingkungan yang lebih beragam dan plural. Pengalaman ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai macam latar belakang dan budaya. Dalam wawancara, anggota yang berasal dari sekolah umum seringkali menggambarkan bagaimana interaksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang di sekolah mereka membantu mereka untuk lebih terbuka dan menerima perbedaan dalam organisasi KMIK. Mereka cenderung lebih mudah menjalin komunikasi dan kerjasama dengan anggota lain yang mungkin memiliki pandangan dan kebiasaan yang berbeda.

Transisi ke Pendidikan Tinggi

Pindah dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi di UIN Jakarta adalah sebuah lompatan besar yang membawa tantangan dan kesempatan baru. Lingkungan akademis yang lebih luas dan beragam di universitas ini memperluas wawasan dan ekspektasi anggota KMIK. Beberapa anggota mengungkapkan bahwa transisi ini mendorong mereka untuk memadukan nilai-nilai dan kebiasaan yang mereka bawa dari pendidikan sebelumnya dengan tuntutan dan realitas baru di kampus. Misalnya, salah satu anggota menyebutkan bahwa di universitas, mereka belajar untuk mengintegrasikan pendekatan akademis dengan perspektif keagamaan yang mereka bawa dari sekolah menengah Islam. Mereka merasa bahwa KMIK memberikan platform untuk mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan ini dalam konteks kehidupan nyata.

Integrasi Latar Belakang Pendidikan ke dalam Habitus KMIK

Proses integrasi ini merupakan bagian dari pembentukan habitus yang dinamis di dalam KMIK. Latar belakang pendidikan yang berbeda menciptakan spektrum disposisi yang mempengaruhi bagaimana anggota berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan sekitar mereka. Pendidikan Islam memberikan kerangka nilai dan etika, sementara pendidikan formal dan pengalaman di universitas memperluas perspektif dan kemampuan adaptasi mereka.

Anggota KMIK yang memiliki latar belakang pendidikan Islam cenderung membawa dan memperkuat nilai-nilai tersebut dalam aktivitas organisasi. Mereka berperan penting dalam mempromosikan dan menjaga praktik keagamaan serta memperkuat solidaritas berbasis agama dalam komunitas. Habitus mereka mencerminkan integrasi yang kuat dari nilai-nilai ini, yang kemudian menjadi bagian dari identitas kolektif KMIK.

Sementara itu, anggota dengan latar belakang pendidikan yang lebih beragam menunjukkan adaptabilitas yang lebih besar dalam menghadapi tantangan dan dinamika dalam organisasi. Mereka cenderung lebih fleksibel dalam menghadapi perbedaan pandangan dan praktik, serta lebih mudah untuk berinovasi dalam kegiatan dan program KMIK. Habitus mereka mencerminkan kemampuan untuk menavigasi kompleksitas lingkungan sosial yang lebih luas.

Kesimpulan Latar belakang pendidikan memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan habitus anggota KMIK di UIN Jakarta. Pengalaman pendidikan yang beragam membentuk disposisi dan pola pikir anggota yang kemudian mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berpartisipasi dalam organisasi. Integrasi dari nilai-nilai pendidikan Islam dan keterampilan sosial dari pendidikan formal menciptakan habitus yang unik dan dinamis dalam KMIK, yang memperkaya komunitas ini dalam menghadapi tantangan dan peluang di lingkungan universitas.

3.2. Reproduksi dan Transformasi Habitus dalam Kegiatan Organisasi Komunitas Mahasiswa Islam Karawang (KMIK)

Meskipun Transformasi habitus juga terjadi dalam kegiatan organisasi KMIK. Kita mengutip dari koresponden kita sebelumnya yang mana dia menjelaskan bahwa kegiatan yang dialami di KMIK dan di rumah sangat jauh berbeda, yang mana saat dia sudah masuk KMIK setiap kegiatan dan juga aktivitas keagamaan yang berlangsung itu disusun dengan teratur dan rapi, terlebih mereka juga banyak mengundang anggota atau masyarakat untuk bergabung ke dalam acara mereka, berbeda dengan di rumah yang mana kegiatannya hanya sebatas keluarga yang tau atau teman dekat saja ketika membuat acara plus biasanya acara diadakan seadanya.

Dalam studi tentang Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, wawancara dengan para anggota mengungkapkan proses yang mendalam tentang bagaimana habitus disposisi internal yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak terbentuk dan bertransformasi melalui kegiatan organisasi. Menggunakan kerangka teori habitus dari Pierre Bourdieu, kita dapat melihat bagaimana KMIK berperan dalam proses internalisasi dan adaptasi nilai-nilai organisasi yang membentuk identitas dan perilaku anggotanya.

Internalisasi Nilai Organisasi

Internalisasi merujuk pada proses di mana anggota baru mengadopsi nilai-nilai, norma, dan keyakinan organisasi sebagai bagian dari diri mereka. Dalam konteks KMIK, proses ini dimulai sejak anggota pertama kali bergabung dengan organisasi.

Anggota KMIK seringkali memasuki organisasi dengan ekspektasi tertentu berdasarkan latar belakang sosial dan keagamaan mereka. Salah satu responden mencatat, “Ketika saya pertama kali bergabung dengan KMIK, saya merasa ada dorongan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Islam yang kuat dalam organisasi ini. Kami

didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang memperkuat keyakinan dan komitmen kami terhadap Islam."

KMIK memiliki berbagai program pembinaan dan pelatihan yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kebersamaan ke dalam kehidupan sehari-hari anggotanya. Misalnya, anggota baru sering diundang untuk mengikuti sesi pengajian, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial yang dirancang untuk memperkuat ikatan mereka dengan prinsip-prinsip Islam. Seorang anggota lain menjelaskan, "Melalui kegiatan seperti kajian rutin dan program mentoring, saya belajar lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan saya."

Habitus anggota KMIK juga dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan sesama anggota. Lingkungan sosial yang dibentuk oleh organisasi ini menciptakan atmosfer di mana nilai-nilai organisasi secara alami diadopsi dan diperkuat. Seorang responden mencatat, "Di KMIK, kami merasa seperti keluarga besar. Nilai-nilai seperti solidaritas dan dukungan satu sama lain menjadi bagian dari siapa kita karena itulah yang kita alami setiap hari dalam interaksi kita."

Adaptasi Nilai dalam Kegiatan Organisasi

Selain internalisasi, anggota KMIK juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang dinamis dalam menerapkan nilai-nilai organisasi dalam berbagai situasi yang mereka hadapi di kampus dan dalam kehidupan pribadi mereka. Penerapan Nilai dalam Kegiatan Akademis: Anggota KMIK seringkali menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam organisasi ke dalam aktivitas akademis mereka. Salah satu anggota menyebutkan, "Dalam studi saya, saya mencoba untuk selalu ingat bahwa integritas adalah nilai utama. Ini adalah sesuatu yang saya pelajari di KMIK dan saya terapkan ketika mengerjakan tugas atau menghadapi ujian."

Kegiatan organisasi KMIK tidak hanya terbatas pada pengembangan individu tetapi juga berfokus pada kontribusi terhadap masyarakat yang lebih luas. Kegiatan seperti bakti sosial dan program pendidikan masyarakat adalah contoh bagaimana nilai-nilai organisasi diadaptasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Seorang anggota menjelaskan, "Melalui kegiatan sosial yang kita lakukan, kita tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga memperkuat komitmen kita terhadap nilai-nilai yang kita junjung tinggi dalam KMIK."

Proses adaptasi juga mencakup perubahan dan transformasi habitus individu seiring waktu. Interaksi berkelanjutan dengan anggota lain dan partisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi memungkinkan anggota untuk mengembangkan dan menyesuaikan disposisi mereka. Seorang anggota mengamati, "Saya merasa bahwa cara saya berpikir dan berinteraksi dengan orang lain telah berubah sejak saya bergabung dengan KMIK. Saya lebih sadar akan bagaimana tindakan saya mencerminkan nilai-nilai yang kita anut di organisasi ini."

Kesimpulan Melalui wawancara dengan anggota KMIK, jelas terlihat bahwa organisasi ini memainkan peran penting dalam reproduksi dan transformasi habitus anggotanya. Proses internalisasi nilai-nilai KMIK dan adaptasi dalam berbagai aspek kehidupan mencerminkan bagaimana organisasi ini tidak hanya membentuk identitas anggotanya tetapi juga membantu mereka menavigasi tantangan dan peluang yang mereka hadapi di lingkungan kampus dan sekitarnya. Melalui internalisasi yang mendalam dan adaptasi dinamis, anggota KMIK terus membangun dan memperkaya habitus mereka, mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islam dan kebersamaan yang menjadi fondasi organisasi ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, penelitian ini mengungkapkan bagaimana konsep habitus seperti yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu berperan dalam pembentukan dan transformasi individu melalui pengalaman dalam kegiatan organisasi. Transformasi melalui pengalaman merupakan proses dinamis di mana nilai-nilai, norma, dan kebiasaan anggota KMIK berkembang dan berubah sebagai respons terhadap interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan kegiatan dalam organisasi.

Pengalaman dalam Organisasi dan Perkembangan Habitus

Anggota KMIK mengungkapkan bahwa keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan organisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan seperti diskusi keagamaan, pengajian, dan acara sosial budaya tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang Islam dan kebudayaan Karawang tetapi juga membentuk cara pandang mereka terhadap kehidupan kampus dan masyarakat. Misalnya, seorang anggota yang sebelumnya merasa canggung dalam berbicara di depan umum menyatakan bahwa melalui partisipasinya dalam diskusi dan presentasi yang sering diadakan oleh KMIK, ia mengalami peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat habitus berbicara di depan umum tetapi juga mengubah cara ia berinteraksi dengan teman sebayanya, menjadikannya lebih percaya diri dan aktif dalam forum-forum akademis lainnya.

Melalui kegiatan rutin dan interaksi sehari-hari, anggota KMIK secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai dan norma yang dianut oleh organisasi. Nilai-nilai seperti solidaritas, kebersamaan, dan keislaman menjadi bagian integral dari habitus mereka. Salah satu anggota menyebutkan bahwa, sebelum bergabung dengan KMIK, ia memiliki pandangan yang lebih individualistis. Namun, seiring waktu, melalui pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan bersama dan merasakan dukungan kolektif, ia mulai melihat pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama. Anggota lain menguraikan bahwa keterlibatan dalam KMIK membantu mereka untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman dalam keislaman dan budaya Karawang. Interaksi dengan sesama anggota yang memiliki pandangan dan latar belakang berbeda memungkinkan mereka untuk memperluas wawasan dan mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Adaptasi Terhadap Tantangan Baru dalam proses transformasi habitus juga terlihat dalam kemampuan anggota KMIK untuk beradaptasi dengan tantangan baru yang dihadapi dalam kehidupan kampus. Ketika menghadapi situasi yang memerlukan pemecahan masalah atau pengambilan keputusan yang kompleks, anggota yang telah terbiasa dengan dinamika dan nilai-nilai organisasi cenderung memiliki kerangka berpikir yang lebih terstruktur dan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa habitus yang terbentuk melalui pengalaman dalam KMIK memberikan mereka alat untuk menghadapi tantangan dengan lebih baik. Sebagai contoh, seorang anggota menggambarkan bagaimana partisipasinya dalam tim panitia acara besar yang diadakan oleh KMIK memberinya wawasan tentang manajemen waktu dan kerja tim. Ia menyadari bahwa pengalaman ini tidak hanya berguna dalam konteks organisasi tetapi juga dalam kegiatan akademik dan profesionalnya di masa depan.

Transformasi habitus juga dapat dilihat dari bagaimana anggota KMIK menavigasi dan membentuk struktur organisasi itu sendiri. Beberapa anggota yang awalnya hanya peserta pasif dalam kegiatan organisasi, melalui serangkaian pengalaman dan

pembelajaran, berkembang menjadi pemimpin dan penggerak utama dalam KMIK. Mereka tidak hanya menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada tetapi juga memainkan peran aktif dalam mentransformasikan dan memperkaya organisasi. Seorang mantan ketua KMIK mengungkapkan bahwa melalui pengalamannya memimpin organisasi, ia belajar untuk menjadi lebih bijaksana dan responsif terhadap kebutuhan anggota. Transformasi ini menunjukkan bahwa habitus tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial tetapi juga dapat mempengaruhi dan membentuk kembali struktur tersebut melalui aksi individu dan kolektif.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa transformasi habitus melalui pengalaman dalam KMIK merupakan proses yang dinamis dan berkesinambungan. Interaksi dengan sesama anggota, keterlibatan dalam kegiatan organisasi, dan internalisasi nilai-nilai kolektif, semuanya berkontribusi pada perkembangan habitus individu. Transformasi ini memungkinkan anggota KMIK untuk lebih adaptif, kolaboratif, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan di lingkungan kampus dan kehidupan mereka secara keseluruhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa seperti KMIK memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan individu melalui pengalaman sosial dan interaksi yang mereka fasilitasi.

3.3. Dampak Partisipasi dalam KMIK Terhadap Identitas dan Peran Sosial

Perubahan yang terjadi pada anggota telah sangat jelas terlihat, peneliti mengambil dari koresponden sebelumnya yang mana dirinya mengalami banyak perubahan sosial ketika berada di dalam KMIK. Dampak yang dibawa pun cukup besar, yang dapat membentuk identitas baru dari si anggotanya dan juga pandangan dari masyarakat.sebagai contoh dengan adanya anggota yang mengikuti kegiatan kemanusiaan, atau keagamaan secara tidak langsung itu membentuk diri mereka yang berbeda, yang nantinya mereka akan lebih terbuka terhadap berbagai situasi, dan memahami jika bekerja bersama-sama akan lebih mudah dalam mencapai hasil yang diinginkan dibanding dengan bekerja sendiri.

Partisipasi dalam Komunitas Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas dan peran sosial anggotanya. Dalam konteks identitas, keterlibatan dalam berbagai kegiatan KMIK membantu mahasiswa memperkuat identitas keislaman mereka. Melalui kajian rutin, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial, anggota KMIK memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memperkuat identitas keagamaan mereka, yang menjadi landasan kuat dalam membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.

Partisipasi dalam KMIK juga memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan identitas pribadi. Melalui berbagai kegiatan, anggota KMIK diajak untuk refleksi diri dan mengenali potensi serta minat pribadi mereka. Diskusi-diskusi kelompok dan kegiatan pengembangan diri yang diadakan oleh KMIK membuka kesempatan bagi anggota untuk mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan keterampilan baru. Proses ini tidak hanya memperkaya identitas pribadi, tetapi juga membantu anggota KMIK menemukan jati diri mereka sebagai individu yang memiliki kontribusi berarti dalam komunitas dan masyarakat.

Pengalaman berpartisipasi dalam KMIK juga membentuk identitas sosial anggotanya. Dalam komunitas yang penuh dengan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas, anggota KMIK belajar untuk menghargai dan mendukung satu sama lain. Interaksi yang intensif

dan kolaboratif dengan sesama anggota menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, yang menjadi bagian integral dari identitas sosial mereka. Identitas sosial yang terbentuk dalam KMIK mencerminkan nilai-nilai solidaritas, saling menghormati, dan kerja sama, yang kemudian diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan sosial.

Selain identitas, partisipasi dalam KMIK juga berdampak signifikan pada peran sosial anggotanya. Kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh KMIK, seperti bakti sosial dan kampanye kesadaran, memberikan kesempatan bagi anggota untuk berkontribusi secara langsung dalam masyarakat. Melalui pengalaman ini, anggota KMIK belajar untuk mengambil peran aktif dalam menangani isu-isu sosial dan memberikan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Pengalaman ini memperkuat peran sosial mereka sebagai individu yang peduli dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kegiatan kepemimpinan yang diselenggarakan oleh KMIK juga memainkan peran penting dalam pembentukan peran sosial anggotanya. Program-program kepemimpinan seperti pelatihan kepemimpinan, seminar, dan lokakarya membantu anggota KMIK mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang efektif. Melalui pelatihan ini, anggota KMIK belajar untuk memimpin dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Pengalaman ini memperkuat peran sosial mereka sebagai pemimpin yang mampu memberikan arah dan inspirasi bagi orang lain.

Interaksi dengan alumni dan tokoh masyarakat juga berdampak positif pada peran sosial anggota KMIK. Alumni yang telah sukses dalam karier dan kehidupan mereka sering diundang untuk berbagi pengalaman dan memberikan bimbingan kepada anggota yang masih aktif. Melalui interaksi ini, anggota KMIK mendapatkan wawasan dan inspirasi tentang bagaimana mereka dapat berperan lebih efektif dalam masyarakat. Proses ini membantu anggota KMIK membentuk peran sosial yang kuat dan relevan dengan tantangan-tantangan yang mereka hadapi di masa depan.

Pengalaman berorganisasi dalam KMIK juga memperkaya peran sosial anggotanya dalam konteks profesional. Keterlibatan dalam berbagai proyek dan kegiatan organisasi memberikan anggota KMIK keterampilan praktis yang berguna dalam dunia kerja, seperti keterampilan manajemen, komunikasi, dan kerja sama tim. Keterampilan ini tidak hanya memperkuat peran sosial mereka sebagai profesional yang kompeten, tetapi juga meningkatkan kapasitas mereka untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam lingkungan kerja dan masyarakat luas.

Partisipasi dalam KMIK juga berdampak pada pengembangan peran sosial anggota dalam keluarga. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, anggota KMIK belajar untuk menjadi anggota keluarga yang lebih baik. Mereka belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab dalam hubungan keluarga mereka. Proses ini memperkuat peran sosial mereka sebagai anggota keluarga yang mampu memberikan kontribusi positif dan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.

Keterlibatan dalam KMIK juga mempengaruhi peran sosial anggota dalam konteks komunitas yang lebih luas. Anggota KMIK yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas belajar untuk menjadi warga yang lebih peduli dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka. Melalui pengalaman ini, mereka mengembangkan peran sosial yang lebih luas, yang mencakup tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kesejahteraan komunitas. Partisipasi ini membantu anggota KMIK menjadi individu yang mampu memberikan dampak positif dalam berbagai lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, partisipasi dalam Komunitas Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) memberikan dampak yang mendalam terhadap identitas dan peran sosial anggotanya. Melalui berbagai kegiatan dan interaksi yang intensif, anggota KMIK memperkuat identitas keislaman, pribadi, dan sosial mereka, sambil mengembangkan peran sosial yang beragam dan berarti. Proses ini memastikan bahwa anggota KMIK tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan dan terampil, tetapi juga menjadi pemimpin dan kontributor yang mampu memberikan dampak positif dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

Identitas Keagamaan

Dalam penelitian tentang Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, wawancara dengan anggota KMIK mengungkapkan bagaimana organisasi ini memainkan peran penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan sosial mereka. Banyak anggota KMIK menekankan bahwa organisasi ini membantu mereka memperkuat nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan sejak kecil. Kegiatan rutin seperti kajian keagamaan, diskusi, dan shalat berjamaah tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, tetapi juga memperkuat praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu anggota menyatakan, “Melalui KMIK, saya merasa lebih terhubung dengan keimanan saya. Kegiatan seperti kajian rutin dan diskusi tentang isu-isu keagamaan membuat saya lebih memahami dan menghargai nilai-nilai Islam.”

KMIK menyediakan lingkungan yang mendukung anggota dalam menjalankan praktik keagamaan mereka, terutama di tengah-tengah dinamika kehidupan kampus yang sering kali penuh tekanan. Seorang anggota berbagi pengalamannya, “Berada di KMIK memberikan saya ruang untuk tetap konsisten dalam beribadah, meskipun tugas dan kegiatan kampus sangat padat. Dukungan dari teman-teman di KMIK sangat membantu dalam menjaga semangat spiritual saya.

Melalui interaksi dengan sesama anggota yang berbagi nilai-nilai keislaman yang sama, anggota KMIK merasa lebih kuat dalam identitas keagamaan mereka. Mereka menemukan kenyamanan dan solidaritas dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa yang tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Seorang anggota mengungkapkan, “Kami bukan hanya teman seorganisasi, tapi juga saudara dalam iman. Ini sangat penting bagi saya, terutama ketika saya menghadapi tantangan yang menguji nilai-nilai keagamaan saya.”

Identitas Sosial

KMIK juga berperan penting dalam menjaga dan memperkuat ikatan antara mahasiswa Karawang di UIN Jakarta. Identitas sosial mereka sebagai "orang Karawang" menjadi lebih kuat karena adanya dukungan dan kebersamaan dalam KMIK. “Saya merasa lebih dekat dengan kampung halaman saya melalui KMIK. Meskipun kami jauh dari rumah, ada rasa kebersamaan yang mengingatkan kami pada tempat asal kami,” kata seorang anggota.

Anggota KMIK merasa bahwa organisasi ini membantu mereka membangun jaringan sosial yang kuat di kampus. Melalui berbagai kegiatan, seperti acara kebudayaan dan sosial, mereka tidak hanya membangun hubungan yang lebih dekat dengan sesama anggota KMIK tetapi juga dengan mahasiswa dari latar belakang lain. “KMIK membantu saya mengenal banyak teman baru dan memperluas jaringan saya di kampus. Ini sangat bermanfaat, terutama dalam membangun relasi yang bisa mendukung karir saya di masa depan,” ungkap salah satu anggota.

Dalam konteks kehidupan kampus yang beragam, anggota KMIK merasa bahwa organisasi ini memberikan mereka ruang untuk meneguhkan identitas sosial mereka. Mereka bisa tetap menjadi diri mereka sendiri, dengan identitas keislaman dan kultural mereka yang kuat, sambil beradaptasi dengan lingkungan kampus yang dinamis. Seorang anggota mencatat, "KMIK membantu saya merasa nyaman dengan siapa saya sebenarnya, baik sebagai seorang Muslim maupun sebagai bagian dari komunitas Karawang, sambil tetap berbaur dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa KMIK memainkan peran signifikan dalam pembentukan dan penguatan identitas keagamaan dan sosial anggotanya. Organisasi ini tidak hanya mendukung pertumbuhan spiritual mereka tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mahasiswa asal Karawang. Melalui KMIK, anggota menemukan ruang untuk mengeksplorasi dan meneguhkan identitas mereka dalam kerangka nilai-nilai keislaman dan sosial yang mereka anut. Identitas keagamaan yang diperkuat oleh KMIK membantu anggota menjalani kehidupan kampus dengan lebih baik, sementara identitas sosial mereka sebagai bagian dari komunitas Karawang memberikan mereka landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan akademis.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan anggota Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, terungkap bahwa KMIK memainkan peran krusial dalam membentuk pengalaman sosial dan kepemimpinan anggotanya. Organisasi ini tidak hanya menyediakan dukungan dalam konteks akademis tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang vital bagi para anggotanya.

Peran Sosial KMIK

Salah satu peran utama KMIK adalah menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan komunal di antara anggotanya. Banyak anggota merasa bahwa KMIK adalah 'keluarga kedua" mereka di kampus, yang membantu mereka menghadapi tantangan sehari-hari, baik dalam kehidupan akademis maupun pribadi. Seorang anggota menyatakan, "KMIK adalah tempat saya menemukan teman-teman yang bisa saya andalkan. Kami saling membantu dalam hal apapun, dari tugas kuliah hingga masalah pribadi."

KMIK juga menyediakan jaringan sosial dan spiritual yang kuat bagi anggotanya. Organisasi ini sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, diskusi keislaman, dan peringatan hari-hari besar Islam yang tidak hanya memperkuat pengetahuan keagamaan tetapi juga mempererat hubungan antaranggota. Salah satu anggota mengungkapkan, "Kegiatan keagamaan di KMIK sangat membantu saya dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan memperdalam iman saya."

Bagi banyak mahasiswa baru yang berasal dari Karawang, KMIK berfungsi sebagai jembatan penting untuk beradaptasi dengan kehidupan di UIN Jakarta. Melalui program orientasi dan pendampingan, KMIK membantu mahasiswa baru mengenal lingkungan kampus, memahami sistem akademik, dan membangun koneksi dengan mahasiswa lainnya. "KMIK membantu saya merasa lebih diterima dan nyaman di kampus yang besar ini. Mereka memberikan bimbingan yang saya butuhkan di awal masa studi saya," kata seorang anggota baru.

Peran dalam Pengembangan Kepemimpinan Peluang untuk Memimpin

KMIK menawarkan banyak kesempatan bagi anggotanya untuk terlibat dalam kepemimpinan. Mulai dari memimpin kegiatan kecil seperti diskusi kelompok hingga mengorganisir acara besar seperti seminar atau kegiatan sosial, anggota KMIK mendapatkan pengalaman langsung dalam mengelola dan memimpin sebuah tim. "Melalui KMIK, saya belajar banyak tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin yang efektif. Saya pernah menjadi ketua acara besar dan itu benar-benar mengasah keterampilan kepemimpinan saya," ujar seorang anggota yang pernah memegang posisi kepemimpinan dalam organisasi.

Selain kepemimpinan, anggota KMIK juga belajar keterampilan manajemen yang penting seperti perencanaan, koordinasi, dan pengambilan keputusan. Pengalaman ini sangat berharga dan sering kali memberikan keunggulan bagi mereka dalam konteks akademis dan profesional. "Saya merasa keterampilan manajemen yang saya pelajari di KMIK sangat berguna dalam proyek-proyek kuliah saya dan nanti dalam karier saya," kata salah satu anggota.

KMIK juga menekankan pengembangan karakter dan etika kepemimpinan. Dalam kegiatan sehari-hari, anggota diajarkan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi mereka dalam berinteraksi dan memimpin. "Di KMIK, kami diajarkan bahwa seorang pemimpin harus bertindak dengan integritas dan selalu mempertimbangkan kepentingan bersama," jelas seorang anggota yang telah lama aktif dalam organisasi. Dampak Jangka Panjang Peran sosial dan kepemimpinan yang dimainkan KMIK memiliki dampak jangka panjang yang signifikan bagi anggotanya.

Banyak yang merasa bahwa pengalaman mereka di KMIK telah membentuk kepribadian dan kemampuan mereka dengan cara yang sangat positif. "KMIK benar-benar membentuk siapa saya hari ini. Saya tidak hanya mendapatkan teman-teman seumur hidup tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai yang akan saya bawa sepanjang hidup saya," kata seorang anggota senior. Secara keseluruhan, wawancara ini menegaskan bahwa KMIK berfungsi lebih dari sekadar organisasi mahasiswa; ia adalah platform penting untuk pengembangan pribadi dan profesional. Dengan menawarkan dukungan sosial dan peluang kepemimpinan, KMIK membantu anggotanya tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan pemimpin yang lebih efektif dalam komunitas mereka dan di luar itu.

4. Penutup

Ketika Studi ini menggali pengaruh lingkungan sosial terhadap aktivitas dan identitas anggota Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta sebagai representasi dari organisasi primordial. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis teori habitus Pierre Bourdieu, penelitian ini menyoroti bagaimana faktor-faktor sosial, termasuk nilai-nilai keagamaan, solidaritas kelompok, dan identitas budaya, membentuk dan mempengaruhi anggota KMIK dalam berbagai aspek kehidupan mereka di lingkungan kampus.

Lingkungan Sosial sebagai Faktor Pembentuk Identitas, pengaruh lingkungan sosial terhadap identitas individu dalam konteks KMIK sangat signifikan. Anggota KMIK seringkali merujuk pada nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam membentuk identitas mereka. Nilai-nilai seperti kebersamaan, tolong-menolong, dan pengabdian kepada Allah menjadi pendorong utama dalam aktivitas dan interaksi sehari-hari di dalam organisasi ini. Misalnya, dalam wawancara dengan beberapa anggota, banyak yang menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan dzikir bersama, tidak hanya memperkuat keimanan mereka tetapi juga mengkonsolidasikan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara sesama anggota.

Dalam konteks organisasi primordial seperti KMIK, interaksi sosial memainkan peran krusial dalam membentuk dan mempertahankan struktur serta budaya organisasi. Anggota KMIK secara rutin terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial mereka tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang dipegang teguh oleh organisasi. Sebagai contoh, diskusi-diskusi kelompok dan acara-acara kultural memberikan platform bagi anggota untuk berbagi pengalaman dan perspektif, memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman dalam Islam serta nilai-nilai lokal yang mereka anut.

Teori habitus Pierre Bourdieu memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana anggota KMIK menginternalisasi dan mereproduksi nilai-nilai sosial dan kebudayaan melalui interaksi mereka dalam organisasi. Habitusbagai sekumpulan disposisi yang terinternalisasi membentuk cara anggota KMIK berpikir, merasa, dan bertindak dalam konteks kehidupan kampus. Misalnya, nilai-nilai seperti kesetiaan terhadap agama dan komitmen terhadap kolektivitas organisasi tidak hanya ditanamkan dalam rutinitas sehari-hari tetapi juga tercermin dalam perilaku anggota saat berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka.

Aktivitas dalam KMIK juga berperan dalam transformasi identitas anggota melalui pengalaman yang diperoleh dalam berbagai peran dan tanggung jawab. Sebagian besar anggota mengalami perkembangan signifikan dalam keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen waktu sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam struktur organisasi. Misalnya, anggota yang awalnya cenderung introvert mengembangkan kemampuan untuk berbicara di depan umum dan memimpin kelompok diskusi atau acara-acara besar. Hal ini tidak hanya memperluas cakupan pengalaman mereka tetapi juga memperdalam keterlibatan mereka dalam pembentukan budaya dan arah organisasi.

Meskipun memberikan banyak manfaat, lingkungan kampus juga menawarkan tantangan bagi anggota KMIK. Dalam wawancara, beberapa anggota menyebutkan bahwa mereka menghadapi tekanan akademik yang tinggi atau konflik personal yang dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam aktivitas organisasi. Namun demikian, nilai-nilai solidaritas dan dukungan kolektif dari sesama anggota KMIK membantu

mereka untuk mengatasi tantangan ini dan tetap terlibat aktif dalam kehidupan organisasi.

Selain berperan sebagai wadah bagi pengembangan individu, KMIK juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan kampus dan masyarakat lebih luas. Melalui berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan, KMIK tidak hanya memperkuat identitas keislaman anggotanya tetapi juga menjadi agen perubahan positif dalam mempromosikan nilai-nilai moral dan etika di lingkungan sekitar.

Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dan mendukung organisasi primordial seperti KMIK dalam konteks pendidikan tinggi. Pengelola kampus dan pembuat kebijakan dapat memanfaatkan wawasan yang diperoleh untuk mengembangkan program-program yang mendukung keterlibatan dan pengembangan pribadi mahasiswa melalui partisipasi dalam organisasi. Selain itu, studi ini juga menunjukkan relevansi teori habitus dalam menganalisis dinamika sosial dan budaya di dalam organisasi mahasiswa.

Secara keseluruhan, pengaruh lingkungan sosial terhadap aktivitas dan identitas anggota Keluarga Mahasiswa Islam Karawang (KMIK) di UIN Jakarta menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan, solidaritas kelompok, dan interaksi sosial memainkan peran sentral dalam membentuk habitus individu. Melalui pengalaman dalam berbagai kegiatan organisasi, anggota KMIK mengalami transformasi yang signifikan dalam keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mereka anut. Teori habitus Pierre Bourdieu membantu memahami bagaimana proses reproduksi dan transformasi identitas terjadi melalui interaksi dan pengalaman dalam konteks organisasi primordial. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial di dalam KMIK tetapi juga menawarkan pandangan yang lebih luas tentang peran organisasi mahasiswa dalam pengembangan pribadi dan sosial mahasiswa di perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

Afifah, Zahra nur, dan teman-teman. 2023. Pola Komunikasi organisasi keluarga mahasiswa islam karawang (KMIK) Jakarta dalam membentuk kohesif kelompok. Virtu: jurnal kajian komunikasi, budaya dan islam; Jurnal no.1 vol. 3.

Clifford Geertz, "The Integrative Revolution: Primordial Sentiments and Civil Politics in the New States" dalam bukunya "Old Societies and New States" (1963).

https://en.wikipedia.org/wiki/Syarif_Hidayatullah_State_Islamic_University_Jakarta di lihat pada tanggal 29 Juni 2024 23:27.

Heideger dan Mistik Keseharian oleh Budi Hardiman.

Pierre Bourdieu *"Outline of a Theory of Practice"*, Cambridge University Press. 1977.

Wawancara dengan anggota Organisasi Primordial KMIK UIN Jakarta, pada hari Sabtu, 29 Juni 2024, di Ciputat.

Wawancara dengan Pengurus Organisasi Primordial KMIK UIN Jakarta 2024-2025, pada hari Sabtu, 29 Juni 2024, di Ciputat.